

# **PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, PENGALAMAN, DAN KOMPETENSI TUTOR TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI PADA LATAR KELOMPOK BERMAIN DI KOTA BANDUNG**

**Kamarul Bahri<sup>1</sup>**

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung. Untuk mengkaji masalah ini digunakan teori Perkembangan dari Hurlock (1991), teori mutu layanan jasa dari Berry dan Parasuraman (1991), Kualifikasi pendidikan dan pengalaman berdasarkan pada PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan teori kompetensi dari Johnson (Makmun, 1996) serta PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*

*Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian adalah 30 orang tutor Kober. Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan kuesioner, observasi, dan tes. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan komunikasi langsung dimana peneliti langsung berhadapan dengan responden penelitian. Data penelitian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan statistik. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan formal tutor berpengaruh positif terhadap mutu layanan pembelajaran. Pengalaman mengajar berpengaruh positif terhadap mutu layanan pembelajaran. Kompetensi tidak berpengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran. Kendati demikian, mutu layanan pembelajaran ditentukan secara bersama-sama oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan, dan kompetensi tutor. Namun, mutu layanan pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi, Pembelajaran, Anak Usia Dini*

## **A. Pendahuluan**

Mulai tahun 1999, arah kebijakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia mengacu pada pengembangan SDM sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya yang melibatkan seluruh komponen bangsa (GBHN, 1999). Kebijakan ini menempatkan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada posisi strategis dalam upaya mempersiapkan SDM berkualitas di masa depan serta menuntut keterlibatan yang luas dari segenap warga masyarakat dalam menciptakan rangkaian stimulasi melalui berbagai satuan PAUD.

Penciptaan stimulasi lingkungan yang tepat bagi anak usia dini amat penting karena penelitian mutakhir tentang kecerdasan otak menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan kemampuan anak, stimulasi harus diberikan sejak tiga tahun pertama dalam kehidupannya. Anak yang terbiasa menerima stimulasi pada tiga tahun pertama kehidupannya, mempunyai IQ 20 poin lebih tinggi dibanding mereka yang kurang menerima rangsangan. Sebaliknya, anak yang tidak banyak menerima stimulasi pada awal usianya, mempunyai ukuran otak 20-

30% lebih kecil dari ukuran normal. Di samping itu, stimulasi awal juga dapat mereduksi kecelakaan anak pada usia rawan hingga 80% (Oberlander, 2000). Hal ini belum disadari benar oleh sebagian besar para orang tua di Indonesia. Mereka umumnya baru mengenal dan memulai pendidikan anaknya pada usia 5-6 tahun melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK). Itupun, karena berbagai kemungkinan alasan, hanya dapat diakses oleh sebagian kecil anak usia dini. Padahal berdasarkan penegasan Oberlander (2000) stimulasi yang dimulai pada usia lima tahun atau lebih, sudah sangat terlambat.

Pentingnya stimulasi yang tepat sejak dini terhadap anak, juga didasarkan atas evidensi ilmiah bahwa otak anak hanya mau menerima rangsangan spesifik yang diberikan pada satu waktu tertentu. Bila kesempatan tersebut terlewatkan, maka akan membuat anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Ini menunjukkan bahwa selama sembilan bulan kehamilan, setiap menit dalam pertumbuhan otak, minimal diproduksi 250.000 sel otak. Sel-sel otak itu dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15.000 simpul syaraf elektrik kimia yang sangat rumit. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Jika tidak, jumlahnya akan semakin berkurang atau fungsinya akan ditapiskan untuk dialihkan ke tugas-tugas lain di luar pengembangan kecerdasan. Proses penapisan ini akan terus berlangsung hingga usia pubertas, yaitu pada saat berhentinya pertumbuhan sel-sel syaraf di otak (Oberlander, 2000).

Menyadari betapa pentingnya stimulasi dini bagi perkembangan anak, pemerintah secara serius telah menetapkan berbagai kebijakan yang melandasi pentingnya PAUD dan merancang berbagai program PAUD, namun pada kenyataannya hingga tahun 2007 jumlah dan mutu layanan PAUD masih rendah. Penyebabnya antara lain adalah masih rendahnya kesadaran orang tua, keluarga, dan masyarakat terhadap pentingnya layanan pendidikan bagi anak sejak dini serta masih terbatasnya jumlah lembaga layanan PAUD, khususnya PAUD Nonformal, yang mampu menjangkau masyarakat pedesaan (Direktorat PAUD, 2008).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan penulis selama beberapa tahun terlibat dalam pengembangan program dan *master trainer* PAUD, ada indikasi bahwa secara umum anak yang belum terlayani itu kebanyakan berasal dari keluarga miskin. Selama ini, layanan pendidikan anak dini usia biayanya sangat mahal bagi ukuran masyarakat miskin. Meskipun ada peluang untuk menyelenggarakan program PAUD dengan biaya yang direduksi seminimal mungkin, namun jika dilihat dari potensi kualitas sumber daya penyelenggara, anak dari keluarga miskin di pedesaan akan tetap kesulitan untuk berpartisipasi. Kesulitan ini terutama bersumber dari latar belakang pendidikan, kompetensi, dan pengalaman orang tua mereka yang berada di bawah standar kelayakan minimal yang disyaratkan oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program PAUD. Pendidikan orang tua yang rendah, bahkan banyak yang masih belum melek huruf dibarengi dengan pendapatan yang minim, mengakibatkan perhatian mereka terhadap pentingnya pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan anak menjadi kurang optimal.

Menyadari betapa pentingnya stimulasi dini bagi perkembangan anak, pemerintah secara serius telah merancang berbagai program PAUD. Namun, program PAUD yang selama ini telah terselenggara ternyata belum mampu melayani kebutuhan populasi yang ada. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000, secara nasional, jumlah anak usia 0-6 tahun adalah 26,09 juta (12,85% dari jumlah penduduk). Dari jumlah tersebut yang memperoleh layanan pendidikan anak dini usia baru sekitar 4,5 juta anak (17%). Kontribusi tertinggi diberikan oleh Bina Keluarga Balita (9,5%), Taman Kanak-kanak (6,1%) dan Raudhatul Athfal (1,5%). Kontribusi program Penitipan Anak dan Kelompok Bermain (Kober) masih sangat kecil, yakni masing-masing baru sekitar 0,4% dan 0,02%. Sedangkan untuk anak usia 4-6 tahun (12,2 juta anak) yang sudah terlayani baru sekitar 16% (2 juta anak) yakni di

Taman Kanak-Kanak 1,6 juta anak dan Raudhatul Athfal 0,4 juta anak (EFA Indonesia dalam Depdiknas, 2008).

Di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2009 jumlah anak usia 0-6 tahun adalah 6.050.696 orang, dengan rincian usia 0-3 tahun sebanyak 4.034.967 orang dan usia 4-6 tahun sebanyak 2.015.729 orang. Dari jumlah tersebut, yang terlayani program PAUD hanya 2.197.426 orang, dengan rincian usia 0-3 tahun 1.421.206 orang dan usia 4-6 tahun 1.239.509 orang (Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2009). Data itu mengisyaratkan bahwa anak usia 0-6 tahun yang terlayani melalui program PAUD di Provinsi Jawa Barat adalah sekitar 36,32%. Dari sebanyak 3.853.270 orang anak dini usia yang belum terlayani, sebagian besar adalah usia 0-3 tahun, yaitu 2.613.761 orang. Sisanya sebanyak 1.239.509 orang berusia 4-6 tahun.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa posisi Kober sangat strategis dalam upaya mendidik anak usia tiga tahun ke bawah. Sehubungan itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada penyelenggaraan PAUD pada latar Kober. Penyelenggaraan pendidikan pada latar Kober di Kota Bandung hingga saat ini sangat beragam dilihat dari mutu layanan pendidikan, kualifikasi tutor, sarana dan prasarana pendidikan, maupun pihak penyelenggaranya.

Dalam penyelenggaraan PAUD pada latar Kober, peranan dan tanggung jawab tutor sangat penting karena baik buruknya mutu layanan pendidikan sangat ditentukan oleh kualifikasi dan kompetensi tutor. Berkenaan dengan kualifikasi tutor, sesuai dengan peraturan yang ada maka seluruh pendidik PAUD minimal adalah lulusan S1 dan memiliki sertifikat pendidik. Permasalahannya bagaimana mungkin dapat membuat S1 semua pendidik PAUD sejumlah 359.000 orang (Ditjen PMPTK, 2008) untuk dapat melayani 28 juta orang anak usia dini. Bahkan persoalan selanjutnya adalah bahwa ternyata hampir sebagian besarnya merupakan lulusan dari SMP dan SMA, hanya sebagian kecil S1 apalagi yang memiliki sertifikat pendidik.

Kendati demikian, kondisi tutor seperti itu dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi yang serba minim, telah dan sedang memberikan kontribusi tertentu terhadap mutu layanan PAUD di Indonesia. Sehubungan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman, dan Kompetensi Tutor terhadap Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini pada Latar Kelompok Bermain di Kota Bandung"

Mutu pembelajaran anak usia dini pada latar Kober antara lain dapat ditelaah dari mutu layanan pendidikan dan intensitas tumbuh kembang anak, khususnya aspek kognitif. Mutu pembelajaran anak usia dini pada latar Kober sangat ditentukan oleh kinerja tutor. Kinerja tutor PAUD dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor untuk mengembangkan pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini. Latar belakang pendidikan diperoleh melalui jalur pendidikan formal atau yang sederajat, pengalaman diperoleh melalui kursus, pelatihan, atau kegiatan sejenis yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, sedangkan kompetensi tutor dapat diketahui dengan menguji kompetensi pendidik yang mencakup kompetensi akademik, profesional, kepribadian, dan personal. Sehubungan itu, permasalahan utama penelitian ini adalah: "Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung?". Secara operasional, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran latar belakang pendidikan formal, pengalaman, dan kompetensi tutor serta mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; (2) Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; (3) Seberapa besar pengaruh pengalaman tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar

kelompok bermain di Kota Bandung' (4) Seberapa besar pengaruh kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; dan (5) Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mengetahui hal-hal sebagai berikut: (1) Gambaran latar belakang pendidikan formal, pengalaman, dan kompetensi tutor serta mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; (2) Pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; (3) Pengaruh pengalaman tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; (4) Pengaruh kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; dan (5) Pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

Masalah penelitian nomor 2 sampai dengan 5 dijabarkan ke dalam hipotesis penelitian sebagai berikut; (1) Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; (2) Terdapat pengaruh pengalaman tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; (3) Terdapat pengaruh kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung; dan (4) Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

Untuk mengkaji masalah ini digunakan teori Perkembangan dari Hurlock (1991), teori mutu layanan jasa dari Berry dan Parasuraman (1991), Kualifikasi pendidikan dan pengalaman berdasarkan pada PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan teori kompetensi dari Johnson (Makmun, 1996) serta PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dari sampel selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik untuk dijadikan inferensi dalam menaksir karakteristik populasi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional karena menelaah suatu objek pada masa sekarang dengan menguji hubungan antar variabel. Tujuan dari penelitian adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988: 63).

Ada empat variabel yang menjadi lingkup penelitian ini, yaitu latar belakang pendidikan formal tutor (X1), pengalaman kerja tutor (X2), kompetensi profesional tutor (X3), dan mutu pendidikan anak usia dini (Y). Variabel mutu pendidikan anak usia dini, ditelaah dari dua hal, yaitu mutu layanan pendidikan dan intensitas tumbuh kembang anak usia dini. Secara operasional, masing-masing variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1) Latar belakang pendidikan tutor adalah pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh tutor, yakni SD, SMP, SMA, D3/Sarjana Muda, D4/S1, S2, atau S3 baik bidang

kependidikan maupun nonkependidikan serta pendidikan nonformal yang pernah diikuti dan diselesaikan tutor.

- 2) Pengalaman kerja tutor mengacu pada pengalaman dalam bidang pendidikan anak usia dini dan lama menjadi tutor PAUD
- 3) Kompetensi profesional tutor mengacu pada PP No 19 th 2005, yakni mencakup kompetensi akademik, kepribadian, profesional, dan sosial.
- 4) Mutu pendidikan anak usia dini mengacu pada dua hal, yaitu mutu layanan pendidikan dan intensitas tumbuh kembang anak usia dini. Mutu layanan pendidikan mengacu pada seberapa besar celah (*gap*) yang ada di antara persepsi (P) pelanggan dan ekspektasi (E) pelanggan terhadap penyedia jasa PAUD sebagaimana diukur oleh instrumen *service quality* (SERVQUAL). Cakupan SERVQUAL meliputi lima dimensi kualitas jasa yaitu: (1) *tangibles* (2) *empathy* (3) *reliability* (4) *responsiveness* dan (5) *assurance*. Sementara itu, intensitas tumbuh kembang anak usia dini mengacu pada parameter tumbuh kembang anak usia tiga tahun yang sedang menjadi peserta didik pada Kober yang dijadikan lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, data penelitian diungkap dengan menggunakan teknik angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penggunaan setiap teknik pengumpul data adalah sebagai berikut.

- 1) Angket digunakan untuk mengungkap data latar belakang pendidikan formal, pengalaman kerja, dan kompetensi tutor serta mutu layanan pendidikan. Angket latar belakang pendidikan formal, pengalaman kerja, dan kompetensi tutor diisi oleh para tutor yang terpilih menjadi anggota sampel masing-masing satu orang tutor untuk setiap lembaga Kober. Sementara itu angket mutu layanan pendidikan diisi oleh orang tua peserta didik yang dididik oleh tutor tersebut dan anaknya terpilih sebagai sampel yang diobservasi tumbuh kembangnya. Pada setiap lembaga Kober dipilih lima orang anak. Rata-rata skor mutu layanan pendidikan kelima orang tua anak ini nantinya menjadi data mutu layanan pendidikan di lembaga Kober yang bersangkutan.
- 2) Wawancara dilakukan dengan pimpinan lembaga Kober dan para tutor yang digunakan untuk menentukan lima orang peserta didik yang akan diobservasi tumbuh kembangnya. Wawancara juga digunakan untuk mengetahui kondisi riil penyelenggaraan PAUD di lembaga Kober yang bersangkutan.
- 3) Observasi terhadap peserta didik untuk mengetahui tingkat tumbuh kembang peserta didik yang dipilih menjadi sampel, masing-masing lima orang untuk setiap lembaga Kober. Data hasil observasi ini dipadukan dengan laporan tumbuh kembang peserta didik dalam dokumen buku raport.
- 4) Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen penyelenggaraan pendidikan, daftar personel serta peserta didik di lembaga, serta laporan tumbuh kembang peserta didik. Kober. Studi dokumentasi ini digunakan untuk melakukan *cross check* data yang diungkap dengan kuesioner dan wawancara.

Anggota populasi penelitian ini adalah semua tutor yang ada di semua lembaga Kober nonformal di Kota Bandung yang memperoleh dana bantuan pada tahun 2010. Jumlah Kober Nonformal di Kota Bandung yang memperoleh dana bantuan ada 60 lembaga dengan tutor sebanyak 75 orang. Sampel penelitian ditetapkan dengan teknik *stratified proportional random sampling*. Lembaga Kober dipilah ke dalam tiga stratifikasi, yakni kelompok maju, berkembang, dan rintisan. Selanjutnya, pada masing-masing strata ditetapkan sampel secara proporsional.

Sebagai sampel penelitian dipilih secara acak sebanyak 30 orang tutor, masing-masing mewakili tutor dari Lembaga Kober stratifikasi maju, berkembang, dan rintisan,

sebanyak 10 orang. Pada masing-masing Kober dipilih lima peserta didik yang dididik oleh tutor yang menjadi anggota sampel untuk diamati tumbuh kembangnya dan orang tua siswa yang bersangkutan untuk diminta pendapatnya tentang mutu layanan pendidikan yang diterima anaknya di Kober tersebut. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 30 orang tutor, 150 siswa kober, dan 150 orang tua siswa. Skor mutu layanan pendidikan dan intensitas tumbuh kembang anak bagi setiap tutor adalah rata-rata skor mutu layanan pendidikan dari lima orang tua dan rata-rata skor tumbuh kembang anak dari lima siswa Kober yang didiknya. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistika. Teknik statistik yang digunakan adalah regresi dan korelasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini terungkap bahwa latar belakang pendidikan tutor sangat bervariasi, paling rendah adalah SMA atau sederajat dan paling tinggi adalah S1. Sebagian besar tutor berpendidikan SMA/sederajat dan S1. Mereka yang berpendidikan S1 adalah jurusan Pendidikan Bahasa Inggris satu orang, Teknik Informatika satu orang, Pendidikan Agama Islam dua orang, Hukum dua orang, Pendidikan IPS/PLS satu orang, Pendidikan Ekonomi satu orang, Humas satu orang, Ilmu Pemerintahan/Akta IV satu orang, Keuangan satu orang, dan Pendidikan Kimia satu orang.

Latar belakang pengalaman tutor ditinjau dari dua hal, yaitu pengalaman mengajar dan pengalaman mengikuti kegiatan pendidikan serta pelatihan pengembangan profesi. Pengalaman mengajar dinyatakan dalam jumlah tahun sedangkan pengalaman mengikuti kegiatan pendidikan serta pelatihan pengembangan profesi dinyatakan dalam jumlah jam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini terungkap bahwa para tutor memiliki pengalaman mengajar pada lembaga Kober bervariasi mulai dari satu tahun hingga 18 tahun. Secara rinci, pengalaman mengajar para tutor dapat disajikan pada tabel 4.2. Tabel tersebut mengisyaratkan bahwa pengalaman mengajar para tutor pada lembaga Kober sebagian besar adalah lima tahun ke bawah yakni sebanyak 20 orang (66,67%), yang lainnya adalah empat orang (13,33%) telah mengajar selama enam tahun, satu orang (3,33%) telah mengajar selama sepuluh tahun, dua orang (6,67%) telah mengajar selama 14 tahun, dan satu orang lagi (3,33%) memiliki pengalaman mengajar selama 18 tahun.

Selain mengajar pada lembaga Kober, para tutor juga memiliki pengalaman mengajar pada lembaga PAUD lainnya yang bukan Kober. Pengalaman mereka bervariasi dari nol tahun hingga 27 tahun. Pengalaman mengajar para tutor pada lembaga PAUD bukan Kober sebagian besar adalah satu sampai dengan lima tahun yakni sebanyak 10 orang (33,33%), yang lainnya adalah masing-masing satu orang (3,33%) yang memiliki pengalaman mengajar enam tahun, tujuh tahun, delapan tahun, 13 tahun, 14 tahun, 17 tahun, 20 tahun, dan 27 tahun.

Selain itu, para tutor juga ada yang pernah dan sedang mengajar pada lembaga pendidikan lainnya, seperti di lembaga formal. Ada sembilan orang tutor yang pernah dan sedang mengajar pada lembaga pendidikan formal, dengan lama mengajar masing-masing selama satu tahun ada dua orang, selama dua tahun ada satu orang, selama empat dan lima tahun ada satu orang, selama tujuh tahun ada dua orang, dan selama 10 tahun ada dua orang.

Berkenaan dengan pengalaman mengikuti pelatihan dalam bidang PAUD dalam lima tahun terakhir (2005-2010), para tutor memiliki pengalaman mengikuti pelatihan yang bervariasi, mulai dari 11 jam hingga 280 jam. Pengalaman para tutor mengikuti pelatihan bidang PAUD sebagian besar adalah 11-150 jam yakni sebanyak 27 orang (90,00%). Hanya tiga orang (10,00%) yang memiliki pengalaman pelatihan di atas 150 jam, yakni masing-masing 170 jam, 199 jam, dan 280 jam.

Selain itu, mereka juga ada yang memiliki pengalaman pelatihan pengembangan profesi tutor selain bidang PAUD. Pengalaman mereka bervariasi dari nol sampai dengan 207 jam. Pengalaman para tutor mengikuti pelatihan bukan bidang PAUD sebagian besar adalah 11-150 jam yakni sebanyak 13 orang (43,33%). Hanya satu orang (3,33%) yang memiliki pengalaman pelatihan di atas 150 jam, yakni 207 jam.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa skor kompetensi sebanyak 70,00% termasuk kategori sedang dan 30,00% lainnya berada pada kategori tinggi. Tidak ada responden yang termasuk kategori rendah. Data ini sejalan dengan rata-rata skor kompetensi sebesar 165 yang berada pada interval 123-171, yakni kategori sedang.

Mutu pembelajaran anak usia dini yang dalam penelitian ini ditelaah dari dua hal, yaitu mutu layanan pembelajaran dan intensitas tumbuh kembang anak usia dini. Mutu layanan pembelajaran dikaji melalui kesenjangan antara harapan mutu (E) dengan persepsi mutu (P), makin kecil kesenjangan yang terjadi makin baik mutu layanan. Sebaliknya, makin besar kesenjangan yang terjadi makin buruk mutu layanan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu layanan pembelajaran yang diharapkan para orang tua sebanyak 63,33% termasuk kategori tinggi dan 36,67% lainnya berada pada kategori sedang. Tidak ada responden yang termasuk kategori rendah. Data ini sejalan dengan rata-rata skor E sebesar 42 yang berada pada interval 42-54, yakni kategori tinggi. Sementara itu, mutu layanan pembelajaran yang dipersepsi (P) para orang tua sebanyak 80,00% termasuk kategori tinggi dan 20,00% lainnya berada pada kategori sedang. Tidak ada responden yang termasuk kategori rendah. Data ini sejalan dengan rata-rata skor P sebesar 43 yang berada pada interval 42-54, yakni kategori tinggi.

Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa rata-rata kesenjangan antara E dengan P adalah -1 dengan simpangan baku 2. Hal ini mengandung arti bahwa mutu pembelajaran pada Kober selama ini telah memenuhi harapan para orang tua siswa. Berkaitan dengan intensitas tumbuh kembang anak, diketahui bahwa tumbuh kembang anak umumnya berada pada kategori sedang (63,34%). Sebanyak 33,33% termasuk kategori tinggi, dan hanya 3,33% yang berada pada kategori rendah. Data ini sejalan dengan rata-rata skor skor tumbuh kembang anak sebesar 195 yang berada pada interval 147-205, yakni kategori sedang.

## **2. Pengujian Hipotesis**

Selain mendeskripsikan objek penelitian, dalam penelitian ini juga diajukan empat hipotesis untuk diuji sebagai penjabaran dari pertanyaan penelitian nomor 2 sampai dengan 5. Untuk menguji setiap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi, baik secara sederhana maupun multipel. Hasil pengujian masing-masing hipotesis, dikemukakan dalam uraian berikut.

### **2.1. Pengujian Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini memuat pernyataan yang dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung”. Hipotesis penelitian ini dirinci ke dalam dua subhipotesis, yaitu: (1) terdapat pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung, dan (2) terdapat pengaruh latar belakang pendidikan formal tutor terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

Hasil analisis korelasi antara latar belakang pendidikan formal tutor dengan mutu layanan pembelajaran adalah 0,313 dengan  $p = 0,046$ . Ternyata harga  $p$  lebih kecil dari 0,10 sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, latar belakang pendidikan formal para tutor

berpengaruh positif signifikan terhadap mutu layanan pembelajaran yang mereka kelola di Kober masing-masing.

Hasil analisis korelasi antara latar belakang pendidikan formal tutor dengan intensitas tumbuh kembang anak adalah  $-0,106$  dengan  $p = 0,228$ . Ternyata harga  $p$  lebih besar dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, latar belakang pendidikan formal para tutor tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas tumbuh kembang anak di Kober tempat mereka bekerja

## **2.2. Pengujian Hipotesis Kedua**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini memuat pernyataan yang dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh pengalaman tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung”. Hipotesis penelitian ini dirinci ke dalam empat subhipotesis, yaitu: (1) terdapat pengaruh pengalaman mengajar para tutor terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung, (2) terdapat pengaruh pengalaman pelatihan para tutor terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung, (3) terdapat pengaruh pengalaman mengajar para tutor terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung, dan (4) terdapat pengaruh pengalaman pelatihan para tutor terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

Hasil analisis data korelasi antara pengalaman mengajar para tutor dengan mutu layanan pembelajaran adalah sebesar  $r = 0,451$  dengan  $p = 0,006$ . Ternyata harga  $p$  lebih kecil dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, pengalaman mengajar para tutor berpengaruh positif signifikan terhadap mutu layanan pembelajaran. Hasil analisis data berkenaan dengan pengaruh pengalaman mengikuti pelatihan PAUD terhadap mutu layanan pembelajaran menunjukkan harga  $r$  sebesar  $-0,059$  dengan  $p = 0,378$ . Ternyata harga  $p$  lebih besar dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, pengalaman para tutor dalam mengikuti pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu layanan pembelajaran sehingga subhipotesis 2 dari hipotesis kedua, ditolak.

Hasil analisis data korelasi antara pengalaman mengajar para tutor dengan intensitas tumbuh kembang anak adalah sebesar  $r = -0,332$  dengan  $p = 0,036$ . Ternyata harga  $p$  lebih kecil dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, pengalaman mengajar para tutor berpengaruh negatif signifikan terhadap intensitas tumbuh kembang anak.

Hasil analisis data berkenaan dengan pengaruh pengalaman mengikuti pelatihan PAUD terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini, menunjukkan harga  $r = -0,109$  dengan  $p = 0,282$ . Ternyata harga  $p$  lebih besar dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, pengalaman para tutor dalam mengikuti pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini, sehingga subhipotesis 4 dari hipotesis kedua, ditolak.

## **2.3 Pengujian Hipotesis Ketiga**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini memuat pernyataan yang dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh kompetensi tutor terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung”. Hipotesis ini dirinci ke dalam dua subhipotesis, yaitu: (1) terdapat pengaruh kompetensi tutor terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung, dan (2) terdapat pengaruh kompetensi tutor terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung. Dalam hipotesis ini, kompetensi tutor diperlakukan



sebagai variabel bebas (X) dan mutu pembelajaran diperlakukan sebagai variabel terikat (Y).

Hasil analisis korelasi kompetensi tutor dengan mutu pembelajaran menunjukkan harga  $r = 0,049$  dengan  $p = 0,399$ . Ternyata harga  $p$  lebih besar dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, kompetensi para tutor tidak berpengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran. Apa yang ditemukan dalam penelitian ini menolak subhipotesis 1 dari hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Sementara itu, hasil perhitungan korelasi antara kompetensi tutor dengan intensitas tumbuh kembang anak diperoleh  $r = -0,047$  dan  $p = 0,403$ . Ternyata harga  $p$  lebih besar dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, kompetensi para tutor tidak berpengaruh terhadap intensitas tumbuh kembang anak. Apa yang ditemukan dalam penelitian ini menolak subhipotesis 2 dari hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini.

## **2.4 Pengujian Hipotesis Keempat**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini memuat pernyataan yang dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap mutu pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung”. Hipotesis ini dirinci ke dalam dua subhipotesis, yaitu: (1) terdapat pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung, dan (2) terdapat pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.

Hasil analisis data korelasi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, dengan mutu layanan pembelajaran menunjukkan harga  $R = 0,549$  dengan harga  $p = 0,054$ . Ternyata harga  $p$  lebih kecil dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, berpengaruh positif mutu layanan pembelajaran.

Hasil analisis data korelasi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, dengan intensitas tumbuh kembang anak usia dini menunjukkan harga  $R = 0,338$  dengan harga  $p = 0,534$ . Ternyata harga  $p$  lebih besar dari  $0,10$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, tidak berpengaruh positif terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini.

## **3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini terungkap bahwa latar belakang pendidikan tutor yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 36,67% adalah S1, sebanyak 36,67% adalah SMA. Lainnya adalah D2 sebanyak 20,00% dan D1 6,66%. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan tutor masih jauh dari pendidikan minimal yang diharapkan, yaitu S1. Sebagian besar para tutor berpendidikan D2 ke bawah, itu pun tidak semuanya berlatar belakang PAUD.

Berkenaan dengan pengalaman mengajar di lembaga Kober, para tutor yang menjadi responden penelitian sebagian besar (66,67%) baru mengajar selama lima tahun ke bawah. Di antara mereka ada juga yang pernah mengajar pada lembaga PAUD bukan Kober juga umumnya adalah lima tahun ke bawah. Selain itu ada yang mengajar pada lembaga pendidikan

formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman mengajar para tutor umumnya masih kurang.

Pengalaman para tutor dalam mengikuti pelatihan bidang PAUD dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yakni 2005-2010, berkisar dari 11-280 jam. Sebagian besar dari mereka (90,00%) memiliki pengalaman mengikuti pelatihan antara 11-50 jam. Temuan ini mengindikasikan bahwa para tutor masih relatif kurang memperoleh pelatihan pengembangan diri sebagai pendidik pada lembaga Kober. Keterlibatan mereka dalam kegiatan pelatihan, umumnya didasarkan atas permintaan Dinas Pendidikan. Ini terjadi antara lain karena kurangnya akses mereka terhadap kegiatan pelatihan, terutama yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Penyebabnya bisa bersumber dari minimnya ketersediaan biaya untuk mengikuti pelatihan atau bisa juga bersumber dari kurangnya kesadaran diri tutor untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan.

Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa kompetensi para tutor yang menjadi responden penelitian ini sebagian besar (70,00%) berada pada kategori sedang. Sedangkan 30,00% lagi termasuk kategori tinggi. Dalam penelitian ini, kompetensi diungkap melalui teknik *self evaluation*, yakni dengan cara meminta pendapat tutor untuk melaporkan keadaan dirinya berkenaan dengan aspek kompetensi yang ditanyakan. Penilaian ini dinyatakan dalam pendapat tutor berupa menguasai, cukup menguasai, dan kurangmenguasai. Dengan demikian, meskipun sebagian besar kompetensi mereka termasuk kategori tinggi, ini belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan nyata setiap tutor.

Mutu layanan pembelajaran pada lembaga Kober menurut para orang tua siswa yang dipilih sebagai responden, sudah dinyatakan cukup mengarah ke baik. Rata-rata kesenjangan antara harapan dengan kenyataan mutu layanan sangat rendah, yakni -1. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas layanan pembelajaran yang selama ini diberikan oleh tutor pada lembaga Kober sudah memenuhi kebutuhan dan harapan orang tua siswa yang dididik pada lembaga Kober yang bersangkutan.

Sementara itu berkaitan dengan tumbuh kembang anak yang dididik pada lembaga Kober, dalam penelitian ini terungkap bahwa umumnya (63,34%) berada pada kategori sedang. Sebanyak 33,33% berada pada kategori tinggi, dan 3,33% berada pada kategori rendah. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan tumbuh kembang anak masih diperlukan karena masih cukup banyak anak yang belum mencapai perkembangan optimal.

#### **D. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Dalam penelitian ini terungkap bahwa latar belakang pendidikan tutor sangat bervariasi, paling rendah adalah SMA/Sederajat dan paling tinggi adalah S1. Sebagian besar tutor berpendidikan paling tinggi SMA/Sederajat. Sebagian kecil dari mereka yang berpendidikan S1 bukan berlatar belakang jurusan PAUD. Para tutor memiliki pengalaman mengajar pada lembaga Kober bervariasi mulai dari satu tahun hingga 18 tahun. Pengalaman mengajar para tutor pada lembaga Kober sebagian besar adalah lima tahun ke bawah. Selain mengajar pada lembaga Kober, para tutor juga memiliki pengalaman mengajar pada lembaga PAUD lainnya yang bukan Kober. Pengalaman mereka bervariasi dari nol tahun hingga 27 tahun. Pengalaman mengajar para tutor pada lembaga PAUD bukan Kober sebagian besar adalah satu sampai dengan lima tahun. Selain itu, para tutor juga ada yang pernah dan sedang mengajar pada lembaga pendidikan lainnya, seperti di lembaga formal. Para tutor mengikuti pelatihan dalam bidang PAUD

dalam lima tahun terakhir (2005-2010), bervariasi mulai dari 11 jam hingga 280 jam. Pengalaman para tutor mengikuti pelatihan bidang PAUD sebagian besar adalah 11-150 jam. Kompetensi tutor sebagian besar termasuk kategori sedang. Dengan kompetensi yang dimilikinya, mereka telah mampu mengembangkan pembelajaran yang bermutu dan memfasilitas tumbuh kembang anak yang umumnya berada pada kategori sedang.

- 2) Latar belakang pendidikan formal tutor berpengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung. Namun, latar belakang pendidikan formal tutor tersebut tidak berpengaruh terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 3) Pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan para tutor berpengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung. Akan tetapi pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan itu tidak berpengaruh terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini.
- 4) Kompetensi tutor tidak berpengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran dan intensitas tumbuh kembang anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung.
- 5) Latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kompetensi tutor, secara bersama-sama, berpengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran anak usia dini pada latar kelompok bermain di Kota Bandung. Kendati demikian variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap intensitas tumbuh kembang anak usia dini

Dari temuan penelitian ini, diperoleh beberapa hal yang dapat ditindaklanjuti dan direkomendasikan kepada pihak yang terkait. Rekomendasi yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, Untuk meningkatkan mutu layanan pembelajaran dan mengakselerasi tumbuh kembang anak, penyelenggara Kober perlu meningkatkan kualifikasi tutor baik berkenaan dengan pendidikan maupun keahliannya. Sejalan dengan itu, para tutor dituntut untuk meningkatkan kompetensi diri dengan cara meningkatkan pendidikan dan mengikuti pelatihan yang relevan. Upaya ini tentu diharapkan tidak sekedar formalitas melainkan harus betul dibarengi dengan peningkatan kemampuan yang nyata. Penyelenggara dan tutor perlu proaktif dan memperluas akses untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan profesi. Tutor yang diikutsertakan dalam pendidikan dan pelatihan harus betul-betul yang memiliki motivasi internal yang kuat untuk mengembangkan diri, bukan sekedar ingin memperoleh ijazah atau sertifikat.

*Kedua*, akses penyelenggara dan tutor Kober untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesi, terutama yang didanai oleh Dinas Pendidikan, harus dibuka secara luas sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, dalam penyelenggaraan pelatihan PAUD perlu dilakukan perubahan paradigma dalam penentuan syarat kelulusan untuk memperoleh sertifikat. Keikutsertaan saja belum cukup untuk memperoleh sertifikat tanpa adanya hasil uji kompetensi atas materi yang dilatihkan. Kecenderungan peserta pelatihan yang selama ini acuh tak acuh, kurang sungguh-sungguh menguasai materi pelatihan, orientasi pada formalitas sertifikat, perlu segera dibenahi. Kalau perlu, sertifikat hanya diberikan kepada mereka yang menguasai materi pelatihan secara tuntas. Pada setiap kegiatan pelatihan, tidak perlu semua peserta memperoleh sertifikat, kalau yang bersangkutan tidak menguasai materi pelatihan secara tuntas. Dengan cara ini, diharapkan peserta pelatihan berubah pikiran dari semula berorientasi pada pemilikan sertifikat menjadi kepada penguasaan materi. Sertifikat merupakan konsekuensi logis dari penguasaan materi pelatihan.

## E. Daftar Pustaka

- Adiwikarta, S. (1988). *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*: Jakarta: Depdikbud
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Binakasih, R. (2005). Kontribusi Pengalaman Pelatihan, Latar Belakang Pendidikan Dan Sikap Profesional Terhadap Kualitas Kinerja. Tersedia di [Http://Directory.Umm.Ac.Id/Data%20hibah/Hibah%20mutu%20 pendidikan/Abstrakadpen05.Html](http://Directory.Umm.Ac.Id/Data%20hibah/Hibah%20mutu%20pendidikan/Abstrakadpen05.Html)
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Botkin, J. W. Elmandjra, M., and Malitza M. (1979) *No Limit To Learning*. Oxford-New York-Toronto-Sydney-Paris-Franfurt. Pergamon Press.
- Cropley, A. J. (1974). *Pendidikan Seumur Hidup: Suatu Analisis Psikologis*. Penyunting: Sardjan Kadir. Surabaya: Usaha Nasional.
- \_\_\_\_\_. (1978). *Lifelong Education: a Psychological Analysis*, Oxford: Pergamon Press.
- Daengsari, D. P. (1996). *Metoda Mengajar di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud-Dikti, P2TK.
- Daradjat, Z. (1982). *Perawatan Jiwa Anak*. Jakarta : Bulan Bintang
- Dave, R. H. (1973). *Foundation of Lifelong Education*. Oxford: Pergamon.
- Depdikbud. (1994a). *Kurikulum Taman Kanak-Kanak 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (1994b). *Petunjuk Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2002). *Keputusan Menteri No. 087/U/2002 tentang Akreditasi Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Jabar. (2003) *Profil program Pendidikan Anak Dini Usia di Jawa Barat*. Bandung: Sub Dinas PLS
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Ditjen PLS Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pedoman Bantuan Kerja sama dengan Lembaga Mitra PAUD*. Jakarta: Ditjen PNFI Depdiknas.
- Dumadezier, J. (1991). *The School and Continuing Education*. Paris: UNESCO.
- Ernawulan. (1999) *Peranan Bimbingan Guru, Pengasuhan Orang Tua, dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak Taman Kanak-kanak Aisyah XI, Bumi Siliwangi dan Angkasa I Bandung, (Tesis)*, Bandung : PPS IKIP
- Everett, R., & Shoemaker, F. (1971). *Communication of Innovation*, New York: The Free Press a Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Fatimah, D., et al. ( 2000). *Nestapa Pembangunan Sosial*, Jogjakarta: Yayasan Litera Indonesia- IDEA.
- Faure, E. (1981). *Belajar Untuk Hidup: Dunia Pendidikan Hari Ini dan Esok*, Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Freire, P. (2000). *Pendidikan sebagai Proses, Surat-Menyurat Paedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad, H. (1999). *Studium Generale*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gerald, Z., Kolter, P. & Kaufman, I. (1977). *Creating Social Change*, New York. Chicago, San Francisco, Atlanta, Dallas Toronto: Holt Rinehart and Winstaan, Inc.
- Gross, R. (1991). *Peak Learning: a Master Course in Learning How to Lear*. New York: Penguin Inc.

- Hamijoyo, S. (1977). *Pendidikan Nonformal: Falsafah Wawasan Sejarah Asas*, Bandung: IPPS FIP IKIP
- Hanurani, L. (2004). *Kompetensi Dasar Pelatih*. Bandung: BPKB Jawa Barat
- Harianti, D. (1996). *Program Kegiatan Belajar di Taman Kanak-kanak 1994*. Jakarta; Depdikbud – Dikti, P2TK
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. (terjemahan Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Jalal, F. & Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Kartono, K. (1986). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education As An Empowering Process*. USA.
- Knowles, M. S. (1970). *The Modern Practice Of Adults Education: Andragogy Versus Pedagogy*. Chicago: Association Press.
- \_\_\_\_\_. (1984) *The Adults Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. (1989) *Self-Directed Learning A Guide For Learners And Teachers*. Company/Chicago Association Press Follett Publishing Co.
- Korten, C. (1993). *Menuju Abad ke 21*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Sinar Harapan.
- Mahayana, D. (1999). *Menjemput Masa Depan*. Bandung : Remadja Rosda Karya.
- Moeslichatoen. (1996). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta; Depdikbud Dirjen-Dikti, P2TK.
- Namasivayam, P. (2007). Materi NEST. Jakarta: Depdiknas.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*: Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oberlander, J. R. (2000). *Slow and Steady, Get Me Ready*. New York: US Departement of Education.
- Patmonodewo, S. (1995). *Buku Ajar Pendidikan Pra sekolah*. Jakarta: Depdikbud, Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Peraturan Pemerintah RI No. 73 tahun 1991. *Tentang Pendidikan Luar Sekolah*, Jurusan PLS FIP IKIP Bandung.
- Safuri. (1999). *Metode dan Teknik Fasilitasi*. Bandung: Unicef Kerjasama dengan Pemda Jabar dan BPKB Jawa Barat.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Teknik Memfasilitasi*. Flores: Pokja PRA Kerjasama dengan YMTM, FPPM dan SDM.
- Sardjunani, N. (2006). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Sejak Dini*. Makalah Semiloka Universitas Negeri Semarang 04 Desember 2006. Semarang: UNNES.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3S.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Subarkah, W. (2010) *Kontribusi Kemampuan Profesional Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Mengajarnya Pada Sma Negeri Di Kota Cimahi*. Tersedia di
- Sudjana, H. D. (2004). *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*.. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. & Ibrahim, R. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

<sup>1</sup>Penulis adalah Kepala Bidang PNFI Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat